

Filosofi Tumpek Krulut sebagai Bentuk *Local Genius* Hari Kasih Sayang Masyarakat Hindu di bali

Ni Kadek Ayu Rahayu

Pratama Widyalaya Kembang Sari Pandu Nusa 1

Email: kadekayurahayu@gmail.com

Abstrak

Tumpek Krulut merupakan suatu hari dimana masyarakat Hindu di Bali memaknai sebagai hari kasih sayang. Kasih sayang yang diberikan tidak hanya terhadap sesama manusia saja, namun lingkungan sekitar dan juga Sang Pencipta senantiasa diberikan kasih sayang agar terjadi hubungan yang harmonis disetiap kehidupan ini. Hubungan yang harmonis akan menciptakan suasana tentram, damai, dan bahagia. *Tumpek Krulut* inilah yang dibuat oleh para leluhur umat Hindu di Bali sebagai bentuk *local genius* supaya generasi penerusnya selalu hidup harmonis antara manusia dengan Sang Pencipta, manusia dengan manusia, dan juga manusia dengan lingkungan sekitar. Sudah sepantasnya masyarakat Hindu di Bali mampu mempertahankan apa yang menjadi tradisi turun-temurun yang dibuat oleh leluhurnya terdahulu agar tidak terkikis dan lenyap ditelan zaman yang semakin global.

Kata Kunci: *Tumpek Krulut, Local Genius, Hari Kasih Sayang*

Abstract

Tumpek Krulut is a day that the Hindu community in Bali interprets as a day of love. The love given is not only to fellow human beings, but also the surrounding environment and also the Creator is always given love so that there is a harmonious relationship in every life. A harmonious relationship will create a peaceful, peaceful, and happy atmosphere. This Tumpek Krulut was created by the ancestors of the Hindu community in Bali as a form of local genius so that the next generation always lives in harmony between humans and the Creator, humans and humans, and also humans and the surrounding environment. It is only right that the Hindu community in Bali is able to maintain what has become a hereditary tradition made by their ancestors so that it is not eroded and lost in an increasingly global era.

Keywords: *Tumpek Krulut, Local Genius, Valentine's Day*

1. Pendahuluan

Setiap manusia berhak mendapatkan sebuah kasih sayang selama hidupnya. Sejak bayi berada dalam kandungan, kemudian lahir, hingga tumbuh berkembang menjadi dewasa, bahkan sampai tua selalu membutuhkan kasih sayang karena dengan kasih sayang manusia mampu menciptakan suatu kebahagiaan. Pada masyarakat Bali yang beragama Hindu khususnya, kasih sayang itu tidak hanya diberikan kepada manusia saja, namun juga di berikan kepada binatang, tumbuhan, dan juga Sang Pencipta agar terjalin suatu hubungan yang harmonis diantara kehidupan ini.

Perayaan hari kasih sayang pada masyarakat Hindu di Bali dikenal dengan istilah "*Tumpek Krulut*" dimana hari raya ini jatuh setiap enam bulan sekali. Jika di lihat dari etimologi katanya, *Tumpek Krulut* berasal dari dua kata yaitu "*Tumpek*" dan "*Krulut*". Kata *Tumpek* berasal dari kata "*Tumampek*" yang artinya mendekatkan diri kepada Sang pencipta/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, sedangkan kata *Krulut* berasal dari kata "*Lulut*" yang artinya rasa senang. Dari etimologi kata tersebut dapat disimpulkan bahwa *Tumpek Krulut* merupakan suatu hari dimana umat Hindu di Bali melaksanakan upacara keagamaan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar senantiasa diberikan kebahagiaan lahir dan batin.

Tumpek Krulut biasanya selalu dilaksanakan dengan cara mengupacarai segala jenis alat musik *tetabuhan gamelan* baik berupa gong, kendang, dan lain sebagainya. Dalam *Lontar Aji Gurnita* dijelaskan "*mwah yaning*

ngupakara salwiring tatabuhan, rikala wuku krulut ring dina saniscara keliwon" yang artinya apabila hendak mengupacarai segala jenis *tetabuhan*, tepatnya dilaksanakan pada wuku *Krulut Saniscara Keliwon*. Dalam kepercayaan masyarakat Hindu di Bali, pada hari raya *Tumpek Krulut* ini dipuja Dewa Iswara sebagai dewa suara yang diyakini muncul dalam kesenian berupa musik gamelan gong, *tetabuhan*, dan lain-lain. Jika dikaitkan antara pelaksanaan upacara terhadap gamelan ini dengan makna *Tumpek Krulut* sebagai hari kasih sayang, tentu akan ada sebuah pertanyaan, apakah hubungan antara upacara musik gamelan dengan hari kasih sayang? Ini akan menimbulkan suatu tanda tanya besar.

Sunampun (2021:60) menjelaskan bahwa makna dari hari raya *Tumpek Krulut* yakni dari arti *Lulut* yang memiliki arti senang, gembira, suka cita atau bahagia. Artinya segala sensasi seni yang ditimbulkan pada *tetabuhan* dapat menciptakan suasana bahagia bagi para penikmat seni. Contoh kecil yang bisa dilihat yakni, ketika seseorang mendengar haluan gamelan saat perayaan upacara keagamaan, maka secara tidak langsung akan menciptakan sensasi senang yang ditandai dengan menggerakkan kepala, kaki, atau tangan seakan-akan para pendengar sebagai pemain gamelan tersebut. Dari hal inilah suara gamelan yang mengalun indah dapat memberikan rasa senang bagi pendengarnya.

Wiana (2010:33) lebih lanjut menjelaskan bahwa *Tumpek Krulut* yang dirayakan setiap 210 hari (enam bulan) sekali merupakan salah satu hari raya *tumpek* yang dilaksanakan oleh masyarakat Bali. Hari raya *Tumpek Krulut* ini biasa disebut dengan istilah *rahinan* atau *rerahinan* yang tergolong *Dewa Yadnya*, yakni upacara persembahan yang ditujukan kepada para dewa. Hari Raya *tumpek* dibedakan menjadi enam jenis yaitu: *Tumpek Landep*, *Tumpek Wariga*, *Tumpek Kuningan*, *Tumpek Krulut*, *Tumpek Uye*, dan *Tumpek Wayang*. Jadi *Tumpek Krulut* adalah *tumpek* yang ke-4 berdasarkan strukturalnya. *Tumpek Krulut* ini merupakan hari raya khusus untuk mengingatkan umat Hindu dalam membina hidup dan kehidupan berdasarkan kasih sayang kepada semua makhluk hidup. *Tumpek Krulut* dinyatakan sebagai 'Hari Kasih Sayang' bagi umat Hindu dan simbol untuk memotivasi umat dalam mewujudkan kasih sayang pada sesama manusia sebagai pengabdian dalam bentuk pelayanan sesuai swadharma masing-masing.

Suastini dan Suparwati (2020:129) selanjutnya menjelaskan bahwa *Tumpek Krulut* adalah hari kasih sayang versi Hindu Bali yang dirayakan setiap Sabtu *kliwon wuku krulut*. Bertepatan dengan hal tersebut, umat Hindu di Bali mengadakan persembahan upacara *yadnya* kepada Sang Hyang Iswara – manifestasi Tuhan sebagai 'Dewa Keindahan'. Lebih lanjut dijelaskan bahwa sesungguhnya hari *Tumpek Krulut* berhubungan dengan ritual yang berhubungan dengan gamelan atau alat musik tradisional yang mengeluarkan suara keindahan yang suci. Upacara dilakukan dengan tujuan agar perangkat suara memiliki suara keindahan dan *taksu* (keuatan). *Taksu* dan keindahan akan melahirkan gerakan indah sebagai unsur seni. Atas keindahan tersebut, seni bisa menjadi hiburan yang dapat mengahorminasi kehidupan.

Dalam *Lontar Sundarigama* dijelaskan bahwa hari suci *Tumpek Krulut* merupakan hari untuk mengupacarai bunyi-bunyian. Akan tetapi, beberapa ahli menyebutkan bahwa *Tumpek Krulut* berasal dari suku kata *lulut* yang berarti kasih sayang sehingga dikaitkan dengan 'hari kasih sayang'. Secara faktual, hari suci *Tumpek Krulut* digunakan untuk memuja bunyi-bunyian seperti: gamelan, gong, dan lain sebagainya, sehingga perlu dikaji lebih dalam lagi akan keterkaitan *Tumpek Krulut* sebagai 'hari kasih sayang' versi umat Hindu di Bali (Wikarman dan Sutarya dalam Suastini dan Suparwati, 2020:129).

Terkait dengan pembahasan di atas, hubungan antara ritual untuk gamelan dan hari kasih sayang menurut pendapat penulis memiliki korelasi yang signifikan, dimana musik gamelan ini berfungsi sebagai alat untuk menghibur dengan irama yang merdu apabila dimainkan. Setiap orang yang mendengarkannya pasti akan merasa senang dan terhibur. Dengan demikian, antara kedua hal tersebut sangat berkorelasi karena disetiap irama merdu dan perkataan yang baik akan menyebabkan orang lain ikut senang sehingga akan tercipta romansa harmonis yang penuh kasih dan sayang. Dengan demikian, hari *Tumpek Krulut* juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk memunculkan rasa kasih sayang, saling asah, asih, dan asuh di antara sesama umat manusia, menjaga kesesuaian pikiran, perkataan, dan perbuatan, agar kehidupan berjalan dengan harmonis; baik dalam perekonomian, sosial, budaya, serta spiritual melalui hasil karya manusia berkat anugerah *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Pemujaan terhadap Dewa Iswara sebagai 'Dewa Suara' adalah sebagai permohonan agar di hari raya *Tumpek Krulut* ini umat Hindu selalu diingatkan supaya senantiasa berbicara baik karena dengan perkataan yang baik, maka akan membuat orang lain yang mendengarkannya ikut senang. Apabila seseorang berkata

yang tidak baik (kasar/kotor), maka sebaliknya orang lain yang mendengarkan akan merasa tidak senang dan marah. Jika dikaji lebih jauh lagi, musik gamelan ini berfungsi sebagai alat untuk menghibur dengan irama yang merdu apabila dimainkan. Setiap orang yang mendengarkannya pasti akan merasa senang dan terhibur. Dengan demikian, antara kedua hal tersebut sangat berkorelasi karena disetiap irama merdu dan perkataan yang baik akan menyebabkan orang lain ikut senang sehingga akan tercipta romansa harmonis yang penuh kasih dan sayang.

Terkait *Tumpek Krulut* yang dijadikan sebagai “Hari Kasih Sayang” umat Hindu di Bali, ada satu sumber yang menyatakan sebagai berikut.

“The five-day wewaran, seven-day wewaran, and pawukon cycle encounter gave birth to the concept of Tumpek as a day of celebration of objects and creatures that have an important role in human life. Pawukon determines the suffix of the tumpek, which takes place twice a year. For example, if the Tumpek falls on Pawukon Uye will be called Tumpek Uye, then the Tumpek that falls on pawukon Krulut will be called Tumpek Krulut. On Tumpek Krulut, Balinese Hindus worship His manifestation as Lord Iswara. A deity, lord of sacred sounds creation. Some scholars argue that the word Krulut, comes from the word Lulut which means affection love. Balinese ancestors adapted this term from the old Javanese calendar. Later, the word krulut in Tumpek Krulut is associated with celebration of love. In February 2022, The Governor of Bali, Wayan Koster considered Tumpek Krulut as the Balinese day of love. As the same as Valentine’s Day celebrations in this era. Wayan Koster emphasized that Hindus and Balinese people can use the Tumpek Krulut as indigenous momentum to cherish love”. Suhendra (2021:65).

Sunampnan (2020:81-90) juga menyatakan bahwa melalui cinta kasih, konsep keseimbangan dapat dilihat melalui bagaimana penganut agama Hindu di Bali menggunakan nilai-nilai estetika untuk menciptakan dan mencapai kehidupan yang damai dan harmonis. Maka dari itu *Tumpek Krulut* mengandung sebuah falsafah semangat kebersamaan, keharmonisan, dan estetika yang patut dijaga dan dilestarikan.

Melalui beberapa sumber di atas, dapat disimpulkan bahwa pada hari *Tumpek Krulut*, umat Hindu di Bali merayakan dengan rasa kasih sayang berasaskan seni dan memuja Dewa Iswara ‘manifestasinya *Ida Sang Hyang Widhi* sebagai Dewa Penguasa Seni’ untuk memohon anugerah-Nya. Dengan demikian *Tumpek Krulut* dapat dijadikan sebagai momentum untuk menghargai cinta yang tidak hanya kepada manusia saja, namun juga kepada alam semesta dan Sang Pencipta berbasiskan atas seni, budaya, dan kearifan lokal (*Tri Hita Karana*).

2. Hasil Penelitian

2.1 Filosofi *Tumpek Krulut*

Tumpek bermakna ketajaman pikiran dan kejernihan hati (Suastini dan Suparwati, 2020:131), sedangkan Sanjaya (2010:80) mengemukakan bahwa kata *tumpek* berasal dari kata “Tu” (*metu*) yang berarti keluar atau lahir, dan kata “Pek” yang berarti putus atau berakhir. Pengertian ini diambil berdasarkan atas makna *tumpek* itu sendiri yang merupakan hari berakhirnya *sapta wara* yaitu *saniscara* (sabtu) dan berakhir pula *panca wara* yaitu *kliwon*. Dengan berakhirnya *sapta wara* dan *panca wara* ini, maka lahirlah hari raya Hindu yang disebut dengan hari raya *tumpek*. Melalui hari raya *tumpek* inilah umat Hindu (khususnya di Bali) senantiasa mengasah ketajaman pikiran supaya selalu fokus dan tidak diperdaya oleh ego ataupun emosi yang bisa menghancurkan diri sendiri dan orang lain.

Krulut merupakan sebuah nama wuku ke-17 yang berasal dari kata *lulut*, yang artinya senang atau cinta – bermakna jalinan atau rangkaian kasih sayang. Setiap hari raya *tumpek*, umat Hindu melaksanakan rangkaian upacara yang bermakna menghormati ajaran leluhur sebagai bentuk *local genius* yang harus dijaga dan dilestarikan. Dalam *Lontar Sundarigama* dijelaskan bahwa *tumpek* merupakan hari turunnya *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai Sang Hyang Dharma yang membawa ajaran *tatwa* atau ilmu pengetahuan suci. Oleh sebab itu, esensi perayaan *tumpek* bertujuan memohon agar Sang Hyang Dharma berkenan menurunkan ajaran suci kepada umat manusia supaya tercipta ketenangan lahir dan batin dalam diri manusia pada berbagai situasi dan kondisi yang ada di dalam kehidupan. (Suastini dan Suparwati, 2020:131)

Tumpek Krulut jatuh setiap enam bulan sekali (210 hari), tepatnya pada hari sabtu (*saniscara*), *keliwon*, *wuku krulut*. Hari raya *Tumpek Krulut* ini biasa disebut dengan istilah *rahinan* atau *rerahinan* yang tergolong

Dewa Yadnya, yakni upacara persembahan yang ditujukan kepada para dewa. Hari Raya *tumpek* dibedakan menjadi enam jenis yaitu: *Tumpek Landep*, *Tumpek Wariga*, *Tumpek Kuningan*, *Tumpek Krulut*, *Tumpek Uye*, dan *Tumpek Wayang*. Jadi *Tumpek Krulut* adalah *tumpek* yang ke-4 berdasarkan strukturalnya.

Tumpek Krulut ini dimaknai sebagai hari kasih sayang, akan tetapi kasih sayang yang diberikan tidak hanya kepada manusia saja, namun juga terhadap Sang Pencipta, binatang, dan juga tumbuhan. Kasih sayang yang diberikan bertujuan untuk mengharmoniskan kehidupan antara manusia dengan Sang Pencipta, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan sekitar. Pengharmonisan ketiga aspek ini disebut dengan *Tri Hita Karana*. Apabila antara manusia, lingkungan sekitar, dan Sang Pencipta sudah harmonis, maka kehidupan di dunia ini akan tentram, seimbang, dan bahagia.

Secara etimologi kata, *Tumpek Krulut* berasal dari dua suku kata; yaitu *Tumpek* dan *Krulut*. *Tumpek* berasal dari urat kata "*Tumampek*" yang mengandung arti mendekatkan diri kepada Sang pencipta/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, sedangkan kata *Krulut* berasal dari kata "*Lulut*" yang berarti kesenangan. Oleh sebab itu, *Tumpek Krulut* juga dikenal dengan nama *Tumpek Lulut*. Donder & Wisarja (2019:289) menjelaskan bahwa *Tumpek Krulut* merupakan hari raya tentang seni atau keindahan, dimana perayaan *Tumpek Krulut* ini biasanya diwujudkan dengan melakukan upacara keagamaan dengan menggunakan sarana upacara pada segala jenis *tetabuhan* seperti; *gong*, *kebyar*, *granting*, *kendang*, serta alat *tetabuhan* lainnya yang biasa digunakan oleh para seniman.

Darmawan & I. B. Wika (2019:50) lebih lanjut menjelaskan bahwa pada saat *Tumpek Krulut* tidak hanya perangkat gamelan saja yang diupacarai, namun semua *sekaa* atau anggota juga memberikan penghormatan atau sembah bakti kehadapan Tuhan Yang Maha Esa. Jadi antara *tetabuhan* (alat gamelan) dan *sekaa tetabuhan* (sang seniman) sama-sama diupacarai sehingga *Sang Hyang Iswara*, manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai dewanya gamelan, memberikan kasih sayang dan anugerahnya. Beranjak dari penjelasan dua sumber di atas, *Tumpek Krulut* memiliki esensi perayaan hari kasih sayang yang didasari atas seni dan upacara keagamaan, khususnya agama Hindu.

Sunampan (2020) menyatakan dalam artikel penelitiannya bahwa *Tumpek Krulut* merupakan hari suci Hindu yang mengandung ajaran "Teo Estetis" pada masyarakat Bali. Maknanya, hari raya *Tumpek Krulut* ini adalah suatu hari yang mengkombinasikan antara ajaran agama (ketuhanan) dan seni (keindahan) atas dasar kasih sayang. Untuk mewujudkan keindahan itu diperlukan sebuah kasih sayang yang tulus kepada semua ciptaan Tuhan. Dengan demikian, maka akan tercipta sebuah keharmonisan yang dalam agama Hindu disebut dengan istilah *Satyam Siwam Sundaram*.

Terkait dengan pernyataan Sunampan tentang hubungan antara ajaran ketuhanan dan keindahan 'Teo Estetis', Donder & Wisarja (2019:289) juga menjelaskan bahwa di dalam alat-alat gamelan terkandung *nyasa* (simbol) yang di dalamnya bersemayam para dewa yakni Dewa Iswara (*Dang*), Dewa Siwa (*Ding*), Dewa Wisnu (*Dung*), Dewa Brahma (*Deng*), dan Dewa Mahadewa (*Dong*). '*Dang*', '*Ding*', '*Dung*', '*Deng*', '*Dong*' itu merupakan neptu yang menghidupi suara pada gamelan sehingga gamelan tersebut memiliki ritme mistis jika dimainkan.

Beranjak dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa alat-alat gamelan yang digunakan oleh masyarakat Hindu di Bali tidak terlepas dari konsep ketuhanan – pada saat *Tumpek Krulut* lah alat-alat gamelan ini diupacarai sebagai bentuk *local genius* masyarakat Hindu Bali sebagai cerminan bahwa aspek estetis (keindahan) tidak dapat dipisahkan dari aspek teologis (ketuhanan). Dengan demikian, tujuan dirayakannya hari suci *Tumpek Krulut* memiliki makna filosofi terjalannya hubungan harmonis antar sesama manusia dengan menumbuhkan rasa kasih sayang pada diri manusia itu sendiri dan juga Sang Pencipta berlandaskan atas seni yang indah. Jadi antara dua pernyataan sumber di atas sangat relevan jika dikorelasikan dengan ajaran *Lontar Aji Gurnita*.

2.1 *Tumpek Krulut* Sebagai Bentuk *Local Genius* Masyarakat Bali

Kata *local genius* sebenarnya merupakan kata yang diambil dari bahasa Inggris, yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti "kegeniusan lokal". Kata "kegeniusan lokal" jika di analisa secara etimologi, berasal dari dua suku kata yaitu: *kegeniusan*, dimana kata ini berasal dari urat kata "genius" yang berarti "kemampuan luar biasa dalam berpikir dan mencipta" dan kata *lokal* yang berarti

“setempat atau suatu tempat”. Jadi istilah *local genius* ini dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir masyarakat setempat untuk dapat menciptakan suatu hal yang bermakna dengan cara yang luar biasa.

Hakikat *local genius* merupakan bentuk kebudayaan yang lahir secara dinamis dalam suatu masyarakat, yang dalam proses pembentukannya dipengaruhi unsur-unsur yang berasal dari luar dan telah disesuaikan dengan konsep yang dialami oleh masyarakat yang bersangkutan di masa sekarang. Secara historis, gejala *local genius* dapat dilihat sejak pembentukan kebudayaan itu muncul sesuai perkembangan jaman dan berlangsung hingga sekarang dengan bentuk kebudayaan yang beragam (Soejono, 1983).

Muhardjito (1980:40) lebih lanjut menuliskan hakikat makna *local genius* tersebut antara lain: (1) Mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) Mempunyai kemampuan menginterogasi unsur-unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli, (4) Memiliki kemampuan-kemampuan mengendalikan, (5) Mampu memberikan arah pada perkembangan budaya. Berdasarkan uraian di atas, *local genius* dapat dimaknai sebagai kemampuan, kearifan, dan kecerdasan orang-orang lokal atau setempat untuk memanipulasi pengaruh budaya luar dan budaya yang telah ada menjadi wujud baru yang lebih indah, lebih baik, serta serasi sesuai selera setempat dan sekaligus merupakan bentuk spesifik atau jati diri daerah itu sendiri.

Ayatrohaedi (1986:18) menjelaskan dalam bukunya bahwa “*local genius*” merupakan istilah yang banyak digunakan dalam disiplin ilmu Antropologi. Istilah *local genius* ini pertama kali dikenalkan oleh Quaritch Wales, seorang arkeolog dan orientalis berkebangsaan Inggris yang berfokus pada sejarah kerajaan-kerajaan India. Lebih lanjut dijelaskan bahwa istilah *local genius* sering dikaitkan dengan *cultural identity*, yaitu identitas atau kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa itu mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai dengan watak dan kemampuan sendiri.

Menurut Wales (dalam Lestari, 2000:30) dijelaskan bahwa peran *local genius* amat besar arti untuk memahami dan menghargainya sesuai dengan profesinya dalam menghasilkan berbagai bentuk budaya kesenian seperti tari, musik, bangunan (terutama bangunan kuno seperti candi), yang dalam tataran kebangsaan merupakan kebanggaan bangsa dan dikagumi oleh masyarakat dunia. Sementara Bunu & Purwaningsih (2019) mendefinisikan bahwa istilah *local genius* merupakan konsep budaya suatu sistem yang mencakup berbagai dimensi kehidupan masyarakat.

Sederhananya, istilah *local genius* dapat dikatakan sebagai pencipta kebudayaan pribumi. Salah satu faktor penggerakannya adalah *ethos*, yang dipandang sebagai suatu faktor yang meresap dalam kompleksitas kebudayaan sehingga dapat menciptakan suatu koherensi antara berbagai unsur, yang selanjutnya menjiwai kebudayaan tersebut dan menimbulkan struktur tersendiri dengan membentuk identitas tersendiri pula.

Selanjutnya F.D.K. Bosch (dalam Riyani 2015:12) menjelaskan bahwa *local genius* adalah kemampuan yang dimiliki suatu pendukung budaya untuk membuktikan seberapa kuat dasar-dasar kepribadian budayanya pada saat menghadapi akulturasi budaya. Kemampuan lokal ini oleh beberapa ahli dimaknai sebagai kearifan lokal, yang berarti segala sesuatu yang dimiliki oleh masyarakat lokal di daerah tertentu, yang merupakan ciri keaslian dan kekhasan daerah tersebut tanpa adanya pengaruh atau unsur campuran dari daerah lainnya.

Jadi, berdasarkan paparan penjelasan beberapa sumber di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah *local genius* sepadan dengan istilah kearifan lokal ‘*local wisdom*’ atau pengetahuan setempat ‘*local knowledge*’ yang merupakan kecerdasan masyarakat setempat dalam merevitalisasi budaya lokal dan memadukannya dengan budaya luar sehingga menjadi lebih indah, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai, kebijaksanaan, dan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun oleh suatu masyarakat tersebut.

Tumpek Krulut yang merupakan perayaan hari kasih sayang dengan serangkaian prosesi upacara *tetabuhan* (gamelan) adalah bentuk *local genius* masyarakat Hindu di Bali. Pada rerahinan *Tumpek Krulut* ini, umat Hindu di Bali memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Sang Hyang Iswara* yang dianggap juga sebagai dewanya seni gamelan. Sebagaimana dalam kehidupan adat dan budaya masyarakat Bali, dikenal adanya persepsi bahwa gamelan dianggap sebagai sarana yang menampilkan *tabuh* atau suara-suara suci, maka *Tumpek Krulut* dianggap memiliki keterkaitan terhadap hari suci itu. Anindya (2023) menjelaskan bahwa *Tumpek Krulut* juga dikenal sebagai *Tumpek Lulut*, dimana kata *lulut* dalam bahasa Bali berarti jalinan atau rangkaian. Dalam masyarakat Bali, untuk menyebut gamelan, orang sering menyebutnya

gong. Satu perangkat gamelan sering disebut sebagai *barungan gong*. Maka, *Tumpek Krulut* pun identik dengan sebutan *odalan gong*.

Beranjak dari penjelasan tersebut, maka *Tumpek Krulut* yang identik dengan sebutan *odalan gong* diupacari agar perangkat gamelan tersebut memiliki *taksu* dan suara yang indah. *Taksu* yang diturunkan pada hari *Tumpek Krulut* dipercaya dapat mendatangkan kebahagiaan dan rasa kasih sayang kepada semua makhluk. Menurut orang Bali, *taksu* dianggap sebagai kekuatan spiritual yang menjiwai berbagai kegiatan seni yang dilakoni oleh orang tersebut. Seseorang dikatakan *metaksu*, berarti orang itu memiliki vibrasi kekuatan yang hebat. Maka dari itu, perayaan ini juga kerap diidentikkan dengan *taksu gamelan*. Prosesi upacara gamelan (*tetabuhan*) dalam perayaan *Tumpek Krulut* ini adalah dengan melakukan penyucian satu set gamelan. Cara penyuciannya pun dilakukan dengan menyipratkan air suci '*tirtha*' ke semua gamelan yang akan disucikan. Penyucian ini bertujuan untuk menghilangkan hal-hal buruk yang menempel pada gamelan tersebut.

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa *Tumpek Krulut* sebagai salah satu hari suci Hindu di Bali mengandung unsur seni, budaya, dan religi. Hal ini menggambarkan kemampuan lokal masyarakat Bali dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan lokal setempat. Kemampuan lokal tersebut ditunjukkan oleh aktivitas dan kreativitas *sekaa tabuh* (seniman gamelan) yang menunjukkan jiwa religius dan kemampuan sang seniman dalam menuangkan sifat dan kondisi seni ke dalamnya. Dengan memohon anugerah kepada *Sang Hyang Iswara*, maka sifat dan kondisi fisik maupun spiritualnya akan tercerahkan. Sifat maupun kondisi fisik dan spiritual itulah yang akan menjadi cerminan sang seniman dapat dikatakan *metaksu*. Inilah bentuk *local genius* masyarakat Hindu Bali dalam mengajegkan warisan tradisi leluhur.

2.2 Korelasi *Tumpek Krulut* dan Hari Kasih Sayang (*Valentine Day*)

Suastini & Suparwati (2020:129) dalam jurnal penelitiannya menjelaskan bahwa perayaan hari kasih sayang '*valentine day*' termasuk salah satu hari raya bangsa Romawi paganis (penyembah berhala), di mana penyembahan berhala adalah agama mereka semenjak lebih dari tujuh belas abad silam. Perayaan *valentine* tersebut merupakan ungkapan dalam agama paganis Romawi, yaitu kecintaan terhadap apa yang mereka sembah. Perayaan hari kasih sayang '*valentine day*' ini memiliki akar sejarah berupa beberapa kisah yang turun-temurun pada bangsa Romawi dan kaum Nasrani pewaris mereka. Kisah yang paling termasyhur tentang asal-muasalnya adalah bahwa bangsa Romawi dahulu meyakini bahwa Romulus (pendiri kota Roma) disusui oleh seekor serigala betina, sehingga serigala itu memberinya kekuatan fisik dan kecerdasan pikiran. Bangsa Romawi memperingati peristiwa ini pada pertengahan bulan Februari setiap tahun dengan peringatan yang megah. Di antara ritualnya adalah menyembelih seekor anjing dan kambing betina, lalu dilumurkan darahnya kepada dua pemuda yang kuat fisiknya. Kemudian keduanya mencuci darah itu dengan susu, setelah itu dimulailah pawai besar dengan kedua pemuda tadi di depan rombongan. Keduanya membawa dua potong kulit yang mereka gunakan untuk melumuri segala sesuatu yang mereka jumpai. Para wanita Romawi sengaja menghadap kepada lumuran itu dengan senang hati, karena meyakini dengan itu mereka akan dikaruniai kesuburan dan melahirkan dengan mudah.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa terdapat beberapa sejarah terjadinya hari kasih sayang '*valentine day*', antara lain: Sejarah *Valentine Day* Versi Kalender Athena, Sejarah *Valentine Day* Versi Ensiklopedi Katolik, dan Sejarah *Valentine Day* Versi Perayaan Santo Valentinus. Sejarah *valentine day* versi kalender Athena diungkapkan bahwa menurut tarikh kalender Athena kuno, periode antara pertengahan Januari dengan pertengahan Februari adalah bulan Gamelion, yang dipersembahkan kepada pernikahan suci Dewa Zeus dan Hera. Menurut Ensiklopedi Katolik, sejarah *valentine day* dimulai dari nama Valentinus yang diduga bisa merujuk pada tiga martir atau santo (orang suci) yang berbeda yaitu: (1) Pastur di Roma, (2) Uskup Interamna (Modern Terni), dan (3) Martir di provinsi Romawi Afrika. Hubungan antara ketiga martir ini dengan hari raya kasih sayang (*valentine day*) tidak jelas. Bahkan Paus Gelasius I, pada tahun 496 menyatakan bahwa sebenarnya tidak ada yang diketahui mengenai martir-martir ini. Namun hari 14 Februari ditetapkan sebagai hari raya peringatan santo Valentinus.

Terakhir, sejarah hari kasih sayang '*valentine day*' versi perayaan Santo Valentinus dinyatakan bahwa catatan pertama dihubungkannya hari raya Santo Valentinus dengan cinta romantis adalah pada abad ke-14 di Inggris dan Perancis, dimana dipercayai bahwa 14 Februari adalah hari ketika burung mencari pasangan

untuk kawin. Kepercayaan itu ditulis pada karya sastra Inggris Pertengahan bernama Geoffrey Chaucer. Beliau menulis di cerita *Parlement of Foules* (percakapan burung-burung) bahwa: “for this was sent on Seynt Valentyne’s day (bahwa inilah dikirim pada hari Santo Valentinus) when every foul cometh ther to choose his mate (saat semua burung datang ke sana untuk memilih pasangannya). Pada zaman itu, bagi para pencinta sudah lazim untuk bertukaran catatan pada hari *valentine* dan memanggil pasangan *valentine* mereka. Sebuah kartu *valentine* yang berasal dari abad ke-14 konon merupakan bagian dari koleksi naskah British Library di London. Kemungkinan besar banyak legenda-legenda mengenai Santo Valentinus diciptakan pada zaman ini (Suastini & Suparwati, 2020:129).

Tumpek Krulut sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan perayaan hari kasih sayang menurut umat Hindu di Bali sekaligus merupakan *odalan gong (tetabuhan)*. Perayaan ini merupakan bentuk *local genius* masyarakat Hindu di Bali dalam memuliakan hari suci *Tumpek Krulut* dengan memohon anugerah kepada Dewa Iswara. Pemujaan terhadap Dewa Iswara sebagai ‘Dewa Suara’ adalah sebagai permohonan agar di hari raya *Tumpek Krulut* ini umat Hindu selalu diingatkan supaya senantiasa mengasihi semua makhluk dengan berbicara yang baik, karena dengan perkataan yang baik, maka akan membuat orang lain yang mendengarkannya ikut senang dan bahagia.

Apabila seseorang berkata yang tidak baik (kasar/kotor), maka sebaliknya orang lain yang mendengarkan akan merasa tidak senang dan marah. Jika dikaji lebih jauh lagi, musik gamelan ini berfungsi sebagai alat untuk menghibur dengan irama yang merdu apabila dimainkan. Setiap orang yang mendengarkannya pasti akan merasa senang dan terhibur. Dengan demikian, antara kedua hal tersebut sangat berkorelasi karena disetiap irama merdu dan perkataan yang baik akan menyebabkan orang lain ikut senang sehingga akan tercipta romansa harmonis yang penuh kasih dan sayang.

Terkait korelasi antara *Tumpek Krulut* dan hari kasih sayang menurut Ida Pandita Mpu Jaya Acharya Nanda terletak pada esensi seni suaranya (gamelan). Gamelan yang terdiri dari beraneka ragam alat musik, meskipun bunyinya berbeda-beda, namun dapat melahirkan harmoni suara yang indah. Kehidupan manusia diibaratkan seperti pertunjukan, dimana setiap orang memiliki perannya masing-masing dan saling melengkapi. Maka untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama manusia, diperlukan suatu keindahan. Melalui keindahan inilah tercipta keharmonisan dan kasih sayang (Acharya Nanda dalam Suhendra, 2021:64).

Wiraguna (2023) lebih lanjut menjelaskan bahwa pemahaman tentang *Tumpek Krulut* sebagai hari kasih sayang merupakan konstruksi keagamaan baru di Bali. Di bawah kepemimpinan Gubernur Bali I Wayan Koster, nilai-nilai kearifan lokal Bali yang adiluhung selalu dijunjung tinggi dan kian dipertegas dengan berbagai kebijakan. Salah satu dari kebijakan penegasan itu adalah dengan mengeluarkan Surat Edaran Gubernur Bali Nomor 04 Tahun 2022 tentang “Tata-Titi Kehidupan Masyarakat Bali Berdasarkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sad Kerthi Dalam Bali Era Baru”.

Sebagai implemetasi dari surat edaran tersebut, Gubernur Bali I Wayan Koster kemudian menerbitkan Instruksi Gubernur Nomor 08 Tahun 2023 tentang “Perayaan Rahina *Tumpek Krulut*” dengan pelaksanaan upacara *Jana Kerthi*. Dalam perayaan hari *Tumpek Krulut* ini diharapkan seluruh masyarakat Bali pada umumnya untuk ikut merayakan upacara kasih sayang tersebut guna terwujudnya jalinan hubungan harmonis antarsesama manusia. Selain melakukan sebuah persembahyangan dan upacara dalam merayakan hari raya *Tumpek Krulut*, masyarakat Hindu di Bali juga dapat merayakan serta memaknai hari raya tersebut dalam wujud berbagai aktivitas sosial (Wiraguna dalam <https://bali.antaranews.com>, 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, Gubernur Bali I Wayan Koster sangat menaruh perhatian pada pelestarian warisan budaya dan adat di Bali. *Tumpek Krulut* ditetapkan sebagai hari kasih sayang masyarakat Bali; sama halnya dengan perayaan *Valentine Day* di era ini. Jadi masyarakat Hindu di Bali dapat menjadikan *Tumpek Krulut* sebagai momentum untuk menumbuhkan rasa cinta kasih kepada sesama manusia, alam semesta, dan juga *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, *Tumpek Krulut* dapat diartikan sebagai hari kasih sayang yang bersifat universal.

Prosesi persembahyangan pada hari *Tumpek Krulut* dapat dirayakan bersama keluarga dengan menunjukkan rasa kasih sayang kepada keluarga masing-masing dalam rumah tangga. Tidak hanya itu, rasa kasih sayang juga dapat dilimpahkan antara guru dengan siswanya, atau sesama teman, sahabat, dan juga kepada pasangan hidup. Seremonialnya dapat dirayakan dengan saling memberi ucapan kasih sayang

melalui berbagai media; seperti saling memberi bunga, saling memberi souvenir, dan berbagai media lainnya. Dengan ditetapkan hari *Tumpek Krulut* sebagai 'hari kasih sayang masyarakat Bali' oleh Gubernur I Wayan Koster, maka hubungan harmonis dapat tercipta dan kelestarian adat budaya Bali sebagai bentuk *local genius* dapat ajeg dari masa ke masa.

Hari kasih sayang yang saat ini lebih populer dengan nama *Valentine Day* telah membudaya di Indonesia. Kendatipun *Valentine Day* belum disahkan sepenuhnya sebagai hari kasih sayang secara nasional, namun banyak kalangan – khususnya anak muda (remaja) – yang merayakannya dengan euforia berlebihan. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh sosial media yang berkembang pesat, sehingga gaya hidup luar negeri banyak ditiru oleh kaum milenial tanpa memfilternya terlebih dahulu. Padahal belum sepenuhnya gaya hidup luar negeri yang bagus untuk dijadikan tolok ukur generasi muda Indonesia.

Syam (2007:35) menjelaskan bahwa hari valentine '*Valentine Day*' merupakan salah satu perayaan yang dirayakan oleh masyarakat hampir di seluruh dunia, sehingga dengan sosialisasi yang sangat intensif, hari valentine menjadi bagian dari budaya global. Terlepas dari latar belakang yang kurang positif dan dasar pijakan yang tidak jelas, perayaan ini tetap dirayakan dengan semarak. Hari valentine yang dirayakan oleh masyarakat hampir di seluruh dunia, menunjukkan bagaimana kelompok elit dunia menciptakan suatu budaya yang diikuti oleh masyarakat dunia, bahkan diadopsi menjadi bagian dari budaya masyarakat tersebut.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Syam bahwa keberhasilan kelompok elit dunia ini menjadikan perayaan '*Valentine Day*' sebagai bagian dari budaya global yang dilakukan melalui proses hegemoni, terencana, dan terpola, yang akhirnya menghasilkan budaya yang seragam yang terkondisi secara efektif dalam menciptakan budaya dunia sesuai harapan kelompok elit tersebut. Selanjutnya, hegemoni budaya ini lalu dilestarikan dengan dukungan masyarakat sehingga hal ini menunjukkan bahwa hegemoni merupakan cara yang paling efektif dalam melestarikan dan melanggengkan kekuasaan.

Berpijak dari argumentasi tersebut, maka pada saat yang sama, hegemoni kapitalis juga bekerja beriringan dengan hegemoni budaya. Perayaan hari valentine dikondisikan dengan penciptaan produk-produk tertentu yang merupakan upaya kaum kapitalis meraih keuntungan dan mencengkramkan ideologinya secara hegemonik sehingga persetujuan dan dukungan dari masyarakat dapat diraih. Jadi, sekarang tinggal kesadaran masyarakat Hindu Bali dalam memahami budaya valentine tersebut; bisakah masyarakat Hindu Bali (khususnya generasi muda) mengkritisi dan menyikapi budaya global tersebut sehingga pergaulan sosial masyarakat selalu dilandasi atas alasan dan pemahaman yang logis – bukan hanya sekedar ikut-ikutan.

Dewasa ini, istilah *Tumpek Krulut* bagi masyarakat Hindu di Bali nampaknya telah diabaikan sehingga banyak yang tidak mengerti tentang pemahaman *Tumpek Krulut* ini. Tidak hanya kalangan remaja saja, namun orang tua pun masih banyak yang belum paham mengenai 'hari kasih sayang sesungguhnya' yang telah dibuat oleh leluhur umat Hindu di Bali terdahulu sebagai bentuk *local genius* masyarakat Hindu di Bali. Masyarakat Hindu di Bali lebih menyerap istilah *Valentine Day* yang menjadi tradisi barat dimana perayaan hari *Valentine Day* ini dirayakan setiap satu tahun sekali pada tanggal 14 Februari.

Anak-anak, remaja, hingga orang tua pun lebih membesar-besarkan tradisi yang bukan menjadi milik orang Bali ketimbang tradisi lokal sendiri. Ini merupakan suatu kekeliruan dan penyimpangan yang terjadi saat ini. Seharusnya, orang tua sejak dini harus mengajarkan anaknya untuk melestarikan apa yang menjadi tradisi Bali agar nantinya semakin lama tradisi itu tidak punah, karena anak itulah yang nantinya akan tumbuh dewasa sebagai generasi penerus. Mereka sebagai generasi penerus harus mampu mempertahankan tradisi mereka sebagai cikal bakal kehidupan masyarakat Hindu di Bali.

Fenomena yang muncul belakangan ini, *Valentine Day* yang diidentikkan sebagai hari kasih sayang telah dijadikan sebagai 'hari seks bebas' bagi segenap remaja dan juga perselingkuhan bagi orang tua. Sangat memperhatikan sekali melihat fenomena tersebut dimana hari kasih sayang yang sebenarnya dilakukan agar kehidupan ini menjadi harmonis, malah menjadi suatu penyimpangan. Terlebih-lebih sangat menyimpang dalam ajaran etika Hindu terutama pada pemaknaan *Tumpek Krulut* itu sendiri.

Tumpek Krulut yang semestinya dimaknai sebagai hari kasih sayang terhadap semua makhluk hidup dan juga terhadap Sang Pencipta dengan tujuan untuk mendapat kehidupan yang harmonis, seimbang, dan bahagia, kini menjadi sebuah perbuatan yang menodai makna dari pada *Tumpek Krulut* tersebut. Hal inilah

yang perlu dibenahi dan dipahami pada setiap umat Hindu di Bali terutama bagi orang tua khususnya, agar senantiasa memahami hakekat dari pada *Tumpek Krulut* yang dimaknai sebagai hari kasih sayang.

3. Simpulan

Tumpek Krulut merupakan suatu hari dimana masyarakat Hindu di Bali memaknai sebagai hari kasih sayang. Kasih sayang yang diberikan tidak hanya terhadap sesama manusia saja, namun lingkungan sekitar dan juga Sang Pencipta senantiasa diberikan kasih sayang agar terjadi hubungan yang harmonis disetiap kehidupan ini. Hubungan yang harmonis akan menciptakan suasana tentram, damai, dan bahagia. *Tumpek Krulut* inilah yang dibuat oleh para leluhur umat Hindu di Bali sebagai bentuk *local genius* supaya generasi penerusnya selalu hidup harmonis antara manusia dengan Sang Pencipta, manusia dengan manusia, dan juga manusia dengan lingkungan sekitar. Sudah sepantasnya masyarakat Hindu di Bali mampu mempertahankan apa yang menjadi tradisi turun-temurun yang dibuat oleh leluhurnya terdahulu agar tidak terkikis dan lenyap ditelan zaman yang semakin global.

Daftar Pustaka

- Adnyana, I Made Dwi Susila. (2024). *Jnana Sastra: Buku Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas X, XI dan XII*. Badung: Nilacakra Publisher.
- Anindya Putri, Ni Made Maheswari. (2023). *Tumpek Krulut di Bali: Makna, Tujuan, dan Perayaannya*. Dimuat dalam <https://www.detik.com/bali/budaya/d-6933849/tumpek-krulut-di-bali-makna-tujuan-dan-perayaannya>.
- Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Bunu, Helmuth Yan & Endang Purwaningsih. (2019). *Sosiologi Pendidikan Berbasis Local Genius*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Darmawan I Putu Ariyasa & Ida Bagus Wika Krishna. (2019). *Konsep Ketuhanan dalam Suara Gamelan Menurut Lontar Aji Ghurnnita*. STAH Mpu Kuturan Singaraja: Jurnal Genta Hredaya Vol. (03) No. (01).
- Lestari, Wahyu. (2000). *Peran Lokal Genius dalam Kesenian Lokal (The Role of Local Genius in The Local Art)*. Universitas Negeri Semarang: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni "HARMONIA" Vol. (01) No. (02).
- Lontar Aji Gurnita*. Koleksi Pusat Dokumentasi Tk I Bali. (Tidak Diterbitkan).
- Mahardjito. (1980). *Hakekat Lokal Genius dan Hakekat Data Arkeologis*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Riyani, Mufti. (2015). *Local Genius Masyarakat Jawa Kuno dalam Relief Candi Prambanan*. Universitas Samudra Aceh: Jurnal Seuneubok Lada Vol. (02) No. (01).
- Samsudin. (2016). *Local Genius dalam Revolusi Mental Bangsa Pasca Reformasi*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu: Jurnal Nuansa Vol. (09) No. (01).
- Sanjaya, Putu. (2010). *Acara Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Soejono, R.P. (1983). *Local Genius dalam Sistem Teknologi Prasejarah*. Dalam *Analisis Kebudayaan* (hlm. 23). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sri Arwati, Ni Made. (1997). *Hari Raya Tumpek*. Denpasar: PT. Upada Sastra.
- Suastini, Ni Nyoman & Ni Putu Suparwati. (2020). *Tumpek Krulut Hari Valentine Versi Umat Hindu Bali*. UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar: Jurnal Penelitian Agama "Vidya Samhita" Vol (01) No. (01).
- Suhendra, Eka Ari. (2021). *Governor of Bali: Tumpek Krulut as momentum to cherish love for Balinese*. Bali Tourism Journal "BTJ" Vol (05) No (03).
- Sunampam, I Wayan Putra. (2020). *Tari Barong: Pergulatan Sakral dan Profan (Tinjauan Teologis, Estetis, dan Etis)*. STAH Mpu Kuturan Singaraja: Jurnal Prodi Teologi Hindu "Jnanasiddhanta" Vol. (02) No. (01).
- Sunampam, I Wayan Putra. (2021). *Teo Estetis dalam Ritual Tumpek Krulut Pada Masyarakat Bali (Suatu Upaya dalam Mewujudkan Etika Kasih Sayang)*. STAH Mpu Kuturan Singaraja: Jurnal Prodi Teologi Hindu "Jnanasiddhanta" Vol. (02) No. (02).
- Syam, Essy. (2007). *Valentine Day: Hegemoni Budaya dan Kapitalis*. Universitas Lancang Kuning Riau: Jurnal Ilmu Budaya Vol. (03) No. (02).
- Wiana, I Ketut. (2010). *Makna Hari Raya Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wiraguna, I Dewa Gde Adiningrat. (2023). *Mengenal Hari Tumpek Krulut, Hari Kasih Sayang Umat Hindu Bali*. Dimuat dalam <https://bali.antaranews.com/berita/308403/mengenal-hari-tumpek-krulut-hari-kasih-sayang-umat-hindu-bali>.